

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman pada saat ini merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri lagi, begitupun proses perkembangannya adalah sebagai suatu peradaban manusia di muka bumi ini. Perkembangan zaman yang sangat pesat ini merupakan perubahan bagi masyarakat yang mana semuanya mengalami dan merasakan kemajuan atas kreatifitas manusia sehingga terjadi suatu perubahan. Perubahan merupakan suatu pencapaian dan bisa terjadi di berbagai lembaga kemasyarakatan bahkan dalam suatu masyarakat yang meliputi sistem sosialnya, termasuk dalam nilai-nilai sikap dan pola perilakunya diantara kelompok-kelompok masyarakat. Hubungan antara perubahan sosial dan gaya hidup dari individu atau kelompok itu sendiri.

Gaya hidup modern itu biasanya merujuk pada kepekaan konsumsi konsumen yang maju. Berangkat dari gaya hidup, kesadaran dan kepekaan menjadikan individu itulah buah hasil bahan para konsumen menjadikan suatu proses konsumsi. ¹Praktek dan perilaku di dalam “gaya hidup” adalah sebuah campuran kebiasaan yang mana tadinya tidak bisa dan menjadi bisa bahkan menjadikan *Habit* kebiasaan, untuk melakukan sesuatu dari dalam gaya hidup merupakan suatu jalan cara bagi para konsumen untuk melakukan yang diinginkan,

¹ Seno Gumira Ajidarma. *Budaya Konsumen*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia. 2003. hlm.12

dan pada akhirnya memberikan alasan untuk jawaban tindakan tersebut. Dalam ilmu pengetahuan dari sosiologi, gaya hidup merupakan suatu pertahanan untuk terus melangsungkan hidup. Karakteristik perilaku yang masuk akal untuk orang lain dan untuk diri sendiri merupakan sebuah gaya hidup di suatu tempat dan waktu serta sosial, konsumsi, hiburan, serta berpakaian. Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan, perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Begitupun dengan perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada juga perubahan-perubahan yang lambat sekali tetapi ada juga yang berjalan cepat. Perubahan sosial adalah terjadinya transformasi dalam suatu ruang lingkup organisasi masyarakat, dalam pola pikir, dan dalam perilaku pada waktu tertentu atau terjadinya variasi dan modifikasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, budaya, dan masyarakat pada waktu tertentu.

Sebuah sikap individu biasanya merupakan cerminan gaya hidup individu itu tersendiri, begitupun termasuk dari nilai-nilai atau pandangan dunia. Oleh karena itu, sarana untuk menempa suatu kesadaran diri untuk menciptakan simbol-simbol dan budaya yang mana berhubungan dengan identitas pribadi adalah gaya hidup. Berawal dari ini merujuk pada cara orang-orang berusaha menampilkan eksistensi keberadaan mereka ke permukaan dengan cara serta cita rasa mereka melalui pemilihan suatu barang-barang yang di konsumsi seperti kendaraan,

pakaian, rumah, furnitur, dan makan itu semua mencerminkan bahwa gaya hidup masing-masing orang.²

Berbelanja merupakan suatu tanda ciri dimana masyarakat yang berkehidupan dan berlangsung dari zaman yang saat ini sedang di gelutinya yaitu modern, Perilaku konsumen yang berkaitan dengan jasa dan barang merupakan sebuah gaya hidup yang layak untuk konteks sosial ekonomis. Perubahan usia yang mana dari mulai anak sehingga maju ke dewasa itu merupakan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri.

Masyarakat dewasa saat ini semakin ingin diakui oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu sendiri. Perubahan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat hanya sekedar untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain, selain itu menyebabkan masyarakat konsumtif berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang populer saat ini. Masyarakat dalam perkembangan zaman kini merebak dalam pola gaya hidupnya yang konsumtif sehingga menghasilkan sebuah budaya baru dari kalangan masyarakat itu sendiri. sebagaimana yang di promosikan oleh seorang artis yang idola para masyarakat menjadi lebih penting untuk ditiru dibandingkan dengan hasil kerja keras usaha yang dilakukan oleh idolanya itu untuk sampai pada titik kepopulerannya³.

Kata konsumtif sering diartikan sama dengan kata “Konsumerisme” padahal kata yang terlahir ini mengacu pada suatu titik dimana segala sesuatu yang

² Seno gumira ajidarama. *budaya konsumen*. hlm.12

³ Haryanto Soedjatmiko. *Saya berbelanja maka saya ada*. Bandung, Jelasutra. 2008. hlm 2-3

berhubungan dengan konsumen (orang yang mengkonsumsi). Sedangkan konsumtif lebih khusus menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk menciptakan kepuasan yang maksimal. Memang belum ada definisi yang memuaskan tentang kata konsumtif ini.

Namun konsumtif biasanya digunakan untuk menunjukan pada perilaku konsumen yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produksinya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok. Sebagai manusia yang hidup dimasa sekarang, relasi kita dengan barang-barang konsumsi tak dapat dipungkiri.

Sepertihalnya tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat kini konsumsi hadir sebagai solusi untuk seluruh permasalahan. Pusat-pusat kota dapat dikatakan sebagai lokasi konsumsi dari pada pusat-pusat budaya, dan semua itu disebut dengan konsumerisme⁴. Dalam suatu pekerjaan yang dimaknai sebagai buruh, pelayan, perkerja, karyawan dan kuli sering mendapatkan upahnya atau timbal balik masing-masing terhadap apa yang dikerjakannya maupun dilakukannya dalam menjalankan kelangsungan hidup.

Istilah dalam suatu dunia ketanaga kerjaan yang sering disebut ialah buruh, selain istilah ini sudah begitu lama digunakan pada saat rezim penjajahan dulu kala, buruh dalam konteks pada saat penjajahan oleh negeri belanda, dinamai dengan istilah sebagai tukang kuli, tukang dan pekerja kasar. Pekerjaan kasar inilah yang diberi lebel sebagai “*Blue Collar*”. Sedangkan yang disebut pekerjaan halus atau melakukan pekerjaan yang dimaknai tergolong enak dan tidak terlalu memakan

⁴ Haryanto Soedjatmiko. *Saya berbelanja maka saya ada*. hlm 14

tenaga yang banyak dilebel sebagai pekerjaan yang dilakukan diantaranya dikantor pemerintahan maupun swasta disebut dengan “*White Collar*”. Pemecah belah dari tindakan tindasan mulai dari sikap dan perilaku serta hak yang diberikan kepada buruh kasar dan halus dijadikan suatu perbedaan satu dan yang lainnya ⁵

Awal mula bebas dari penindasan itu sendiri kini tak terlihat serta tak mengenal antara perbedaan buruh halus dan buruh kasar tersebut, buruh kini disebut pekerja yang mana tak ada lagi perbedaan antara swasta dan pemerintahan. Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang No 22 Tahun 1957 tentang penyelesaian perselisihan perburuhan yakni buruh adalah “Barang siapa yang bekerja pada majikan dengan menerima upah”.

Sebagaimana artian buruh dalam pemikiran masyarakat, buruh merupakan pekerjaan yang mendapatkan upah selama dalam berproses menjalankan pekerjaan. Hal ini terutama merujuk pada Undang-undang ketenagakerjaan, yang berlaku umum untuk seluruh pekerja maupun pengusaha di Indonesia. Buruh di atas dibagi menjadi 2 klasifikasi besar :

1. Buruh profesional : biasa disebut buruh kerah putih, yang mana bekerja lebih cenderung menggunakan otak.
2. Buruh kasar : biasa disebut buruh kerah biru, menggunakan tenaga kerja otot dalam bekerja.⁶

Fenomena ini merupakan gambaran gaya hidup masyarakat urban, status sosial ekonomi seseorang buruh ditandai dari kemampuannya memiliki produk-

⁵ Lalu Husni. *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta, Grafindo Persada, 2000. hlm 33

⁶ Eugene V. Schneider. *Sosiologi Industri*. Jakarta, Askara Persada, 1986. hlm 220

produk baru dan mewah. Buruh akan merasa bahwa dirinya bukan dari bagian modern bisa melewatkan hiruk-piuk kepemilikan teknologi modern sebab status sosial itulah yang penting dan harus dikejar seorang buruh.

Inilah yang membuat buruh untuk melakukan apa saja demi tercapainya suatu keinginan yang diharapkan walaupun harus menghabiskan upah yang dia dapat setelah bekerja. Buruh semakin dikendalikan oleh budaya konsumerisme tiada hari tanpa berbelanja dan membeli, buruhpun semakin sulit membedakan antara sifat keinginan dan kebutuhan. Konsumerisme mengajarkan bahwa agar semua keinginan harus tercapai dengan segala cara yang ditempuh dan dipandang sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi kenyataan hidup sehari-hari dipenuhi dengan iklan yang penuh bujuk rayu.

Fenomena yang kini ada di kawasan garut khususnya di Desa Ciburial Leles Garut, gaya hidup yang dilakukan masyarakat sebagai pekerja buruh pabrik di kawasan desa ciburial leles kecamatan leles kini telah menciptakan budaya baru di kalangan masyarakat sekitar, dimana buruh tersendiri menyamakan perilakunya seperti halnya kalangan masyarakat daerah industri kota mereka gemar membeli barang-barang mewah serta *trend* yang sebetulnya bukanlah kebutuhan pokok, melainkan hanya sebagai fashion dimasyarakat saja, semua itu tampak sangat ironi bila melihat upah sebagai buruh yang standar bagi kelangsungan hidupnya.

Perilaku konsumtif yang dilakukan masyarakat desa ciburial leles kecamatan leles kabupaten garut yang bekerja sebagai buruh sangat jelas terlihat di, yang mana kini semakin merabak dalam berkelangsungan kehidupan sehari-harinya. Berangkat dari masyarakat yang terbilang begitu sederhana dalam konteks

sosial, budaya serta ekonomi, kini masyarakat tersebut tercemari sejak dari awal masuk adanya industrialisasi yang berkembang pesat di kawasan garut khususnya di leles.

Semakin berkembangnya pabrik, berdampak pada sektor mata pencaharian yang mana kini banyak orang dari luar kawasan leles yang mencari pekerjaan di pabrik, karena susahnya mencari pekerjaan sehingga mereka rela jauh dari desanya masing masing untuk berbondong melamar pekerjaan ke pabrik PT.Changsin itu sendiri yang bertepatan di tempat desa ciburial leles.

Keadaan ini tidak hanya berdampak pada mata pencaharian tetapi juga berpengaruh kepada kemampuan buruh pabrik dalam meningkatkan taraf hidup yang ditunjukkan pada perubahan perilaku konsumsi keluarga mereka, hal ini juga disebabkan oleh nominal upah yang diberikan dan diterima oleh buruh bernilai cukup.

Melainkan bukan hanya itu saja ada juga yang perlu diketahui, yaitu buruh pabrik yang berpenghasilan cukup kini telah merambat keberbagai keperluan untuk mencapai suatu keberadaanya yang di akui oleh masyarakat luas dimana membeli barang dengan tujuan hanya sekedar dengan dasar keinginan bukan kebutuhan, mereka rela berperilaku pola konsumtif., berbagai cara dilakukan seperti halnya mengkredit barang mewah, kendaraan terbaru dan pakaian yang *branded*.

Melihat pola perilaku dari masyarakat Ciburial leles khususnya dalam mengkonsumsi benda, mengalami perubahan setelah menjadi buruh pabrik. Mereka mulai mengkonsumsi barang yang terbilang *trrend* di kalangan masyarakat luas kini, seperti motor dari awal harga rendah sampai tinggi, meski bukan hanya itu

saja, buruh pabrik yang kini bekerja di PT Changsin Reksa Jaya telah mengkonsumsi pula barang trend lainnya seperti halnya, baju yang *branded* ternama hingga *smartphone* canggih yang bernilai kelas menengah ke atas. Melihat dari fenomena sosial ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat mengetahui secara jelas tentang pola konsumtif buruh, gaya hidup buruh, dan perilaku buruh. Maka dari itu peneliti kini mengangkat judul penelitian yang mana akan dijadikan judul penelitian dikerjakan “ **Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Buruh Pabrik PT Changsin Reksa Jaya**” (Studi di Desa Ciburial Leles Kecamatan Leles Kabupaten Garut).

B. Identifikasi Masalah

Dengan adanya latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas dalam penelitian ini maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Pola hidup buruh luntur, yang terkenal dengan gaya hidup sederhana
2. Perubahan perilaku sosial masyarakat Desa Ciburial Leles dengan Gaya hidup konsumtif buruh
3. Faktor latar belakang buruh dalam berperilaku konsumtif pada masyarakat di Desa Ciburial leles

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas agar penelitian lebih terarah maka peneliti membatasi permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Adapun rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lunturnya pola hidup buruh pabrik masyarakat di Desa Ciburial Leles yang terkenal dengan gaya hidup sederhana?

2. Seperti apa pola hidup konsumtif buruh pabrik di Desa Ciburial Leles?
3. Apa saja yang melatar belakangi buruh dalam berperilaku konsumtif pada masyarakat di Desa Ciburial Leles?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui luntarnya pola hidup buruh pabrik di Desa Ciburial Leles Kecamatan Leles Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui pola hidup konsumtif buruh pabrik di Desa Ciburial Leles Kecamatan Leles Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang melatar belakangi buruh dalam berperilaku konsumtif pada masyarakat di Desa Ciburial Leles Kecamatan Leles Kabupaten Garut bertahan dalam gaya hidup konsumtifnya.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan diatas, maka ada beberapa hal yang dapat di lihat sebagai manfaat baik secara akademis maupun praktis, kegunaan dalam penelitian ini dapat sesuai dengan yang diharapkan sebagai berikut:

1. Hasil karya ilmiah ini diharapkan bisa membantu dalam memaparkan penelitian lain yang memang ada relevansinya dengan penelitian ini. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam bidang ilmu sosiologi, terlebih tentang fenomena, dinamika dan perubahan sosial dalam gaya hidup konsumtif buruh pabrik.

2. Secara praktis, semoga penelitian ini berguna dan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat, mengenai gaya hidup konsumtif buruh serta perubahan sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat, khususnya dimasyarakat Desa Ciburial Leles Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

F. Kerangka Pemikiran

Gaya Hidup merupakan sebuah pencapaian seseorang untuk mencapai sebuah tujuan demi terciptanya asas kebahagiaan yang mana gaya hidup merupakan kebiasaan yang diawali dengan masuknya tradisi yang tidak biasa dan mencampuri atas kebiasaannya sehari-hari. Begitupun yang terjadi dikalangan masyarakat ciburial leles gaya hidup masyarakat telah berbeda drastis setelah terkontaminasi kebiasaannya. Perubahan gaya hidup dewasa sat ini telah merambak ke gaya hidup konsumtif , dimana konsumtif menjadikan sebuah gaya hidup yang berlebihan serta merelekan apapun demi tercapainya eksistensi belaka. Setelah masuknya industrialiasi ke kawasan desa ciburial leles, kini industrialiasi hadir sebagai penopang kehidupan bagi masyarakat tersebut serta merambak ke sektor ekonomi dan memberikan hal positif bagi masyarakat bagi roda perputaran ekonomi untuk kelangsungan hidup.

Sebuah industrialisasi tidak akan pernah terlepas dengan masyarakat, dimana ada ke sinkronisian terhadap masyarakat, begitupun yang terjadi di kawasan Desa Ciburial Leles semenejak masuknya industrtialisasi kini telah melahirkan suatu peradaban bagi masyarakat yang mana terciptanya pengkikisan pengangguran dan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan untuk kelangsungan hidupnya.

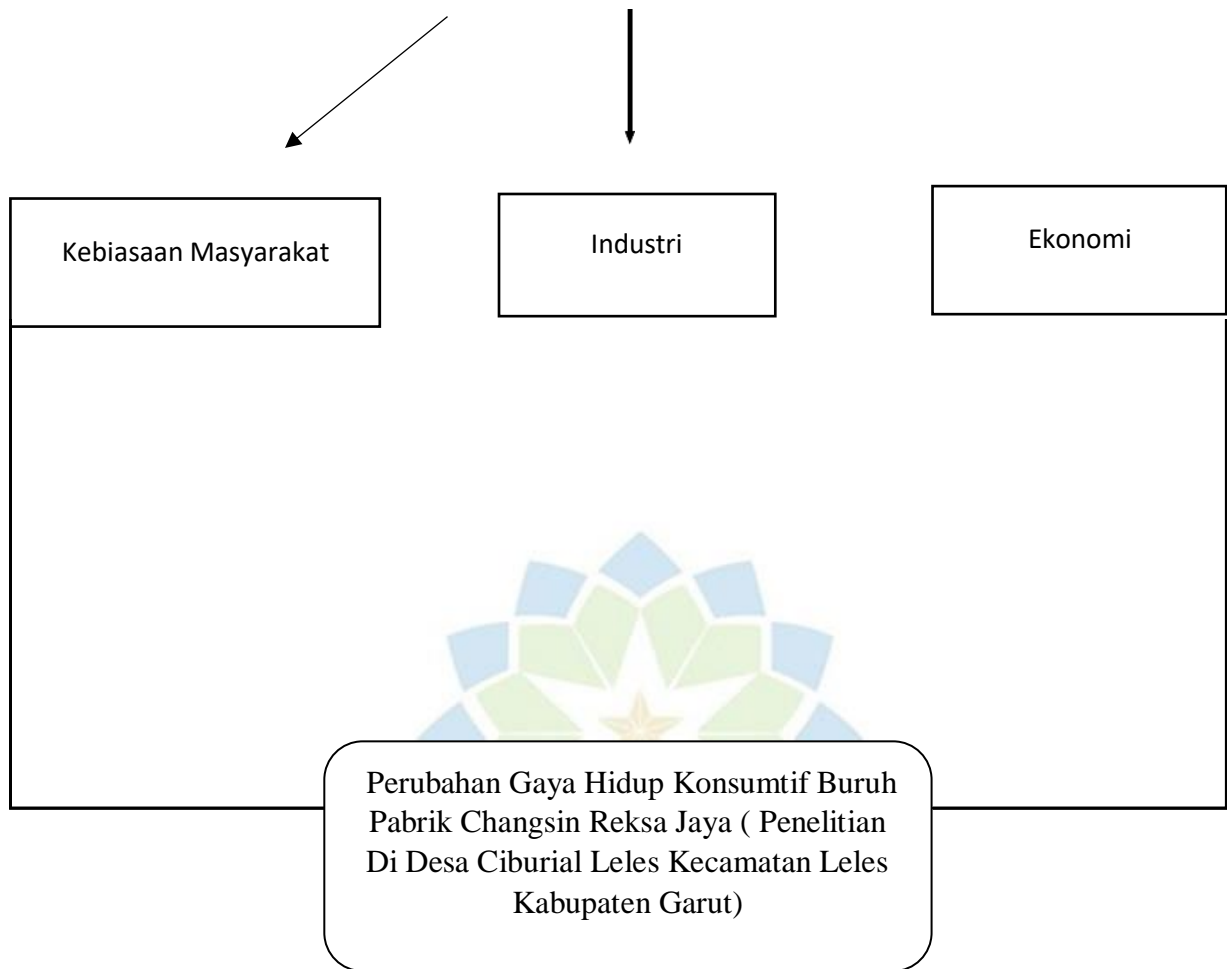
Buruh pabrik yang mana telah terlabeling sebagai pekerja atau tenaga kerja yang melakukan perjanjian tanda tangan kontrak selama kerjanya dan menggunakan tenaga serta kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya kepada pemberi kerja atau perusahaan tersebut. Sebagaimana yang terjadi dikawasan desa ciburial leles masyarakat telah berbondong untuk bisa masuk menjadi buruh pabrik di PT. Changsin Reksa Jaya, fenomena dewasa saat ini telah membuktikan bahwa industrialisasi melahirkan perputaran roda ekonomi demi keberlangsungan hidup.

Buruh yang telah bekerja di pabrik tersebut kini telah mendapatkan keinginannya yaitu sebagai tenaga kerja yang menajadikan faktor pembeda dengan masyarakat lainnya, kedatangan industrialisasi tersebut telah melahirkan perubahan yang sangat signifikan dalam konteks gaya hidup masyarakat. Konsumtif telah menghantui setiap para buruh pabrik dalam melakukan gaya hidup glamor dan berbeda dari yang lain. Masyarakat buruh pabrik yang terbilang sederhana dalam melakukan gaya hidup kini telah menjalar berbeda dalam kesehariannya setelah mendapatkan upah hasil kerja selama setiap bulannya.

Wabah gaya hidup konsumtif saking merambaknya kesetiap alinea masyarakat menyebabkan adanya suatu dorongan perubahan bagi masyarakat buruh pabrik tersebut. Sebagai contoh, masyarakat buruh pabrik yang mana terlelatak di kawasan ciburial leles, karena masuknya gaya hidup konsumtif buruh dalam melakukan pembelian barang dengan model baru yang belum pernah dimiliki masyarakat laiinnya, buruh merelakan berbagai cara hal untuk tercapainya suatu keinginan yang dikehendaki.

Kebutuhan kini telah berubah total dengan prioritas keinginan semata, sebagai tolak ukur keberhasilan kebahagiaan dalam melakukan gaya hidup konsumtif. Kebiasaan masyarakat yang terbilang sederhana kini telah pudar mencair setelah masuknya industrialisasi, modernisasi, ekonomi dan mata pencaharian masyarakat mempengaruhi dalam penelitian kali ini, fokus terhadap buruh dalam melakukan gaya hidup konsumtif, digambarkan dalam skema konseptual berikut ini :





Gambar 1

Skema Konseptual Gaya Hidup Konsumtif



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG